

Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini

Darmawati^{1*}, Izzahtul Ikrimah²

^{1&2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Permissive Parenting,
Discipline,
Early Childhood

ABSTRACT

This study aims to analyze permissive parenting styles and their impact on the discipline of early childhood. Permissive parenting, characterized by low control and high acceptance from parents, grants children significant freedom without consistent rules or boundaries. The research approach adopts a qualitative descriptive method, relying on literature studies as the primary data source. The researcher collected and organized information from selected literature, encompassing various aspects such as the definition of permissive parenting, supporting theories, previous research findings, influencing factors, and implications and recommendations for parents and other stakeholders. The process involved an in-depth analysis of each literature source used, including an evaluation of the strengths and weaknesses of each cited study. The results indicate that permissive parenting negatively affects early childhood discipline. Children raised with this parenting style tend to have difficulty following rules, exhibit impulsive behavior, and lack responsibility. The primary factors motivating parents to adopt a permissive parenting style include a desire to avoid conflict, feelings of guilt due to limited time spent with their children, and misunderstandings about the concept of affection. The study concludes that while permissive parenting may enhance children's self-confidence, its adverse effects on discipline are more significant. Therefore, educating parents on adopting a balanced parenting style that combines granting freedom with setting boundaries is essential to support optimal child development.

Article history:

Received August 2, 2024
Revised August 20, 2024
Accepted September 5,
2024

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Darmawati
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: darmaammar@gmail.com

PENDAHULUAN

Usia dini dikenal dengan istilah masa golden age yakni masa keemasan. Usia dini dapat dikatakan sebagai masa paling penting dalam rentang kehidupan seorang anak, karena masa ini akan menjadi penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan seluruh perkembangan yang terjadi pada usia dini akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya hingga dewasa dan juga masa pembentukan bagi seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan setiap proses perkembangan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya yakni penghasilan orangtua, jenis kelamin, kesehatan, pola asuh dan lingkungan. (Rohayani et al., 2023)

Anak usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan kepribadian dan pola perilaku. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal aturan, memahami batasan, dan mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya. Pola pengasuhan permisif yang cenderung membiarkan anak bertindak sesuka hati tanpa konsekuensi yang jelas dapat berimplikasi pada rendahnya kedisiplinan anak. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sosial, seperti di sekolah atau masyarakat.



Pola asuh yang diberikan kepada anak memiliki efek yang berbeda-beda pada anak. Pola asuh sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Anak-anak secara alami membentuk kebiasaan yang muncul dalam situasi rumah. Hal ini terkadang menjadi latar belakang perkembangan diri seorang anak. (Eva Khairunisa et al., 2024) Terbentuknya perkembangan kepribadian seseorang lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peranan orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. (Masni et al., 2021a)

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah cara atau model pengasuhan, pendidikan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada seseorang yang kedudukannya lebih rendah. (Ilmiah & Siliwangi, 2015) Keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang terpenting dan pertama dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus menjadi dasar bagi pendidikan, proses sosial dan kehidupan sosial. Keluarga adalah kelompok pertama (primary group) dimana meletakkan dasar bagi kepribadian keluarga. Orang tua berperan dalam menciptakan sistem komunikasi yang akrab dan langgeng yang bercirikan kesetiaan pribadi, cinta dan ikatan hubungan. Merupakan tugas orang tua untuk meningkatkan kebersihan mental anak.

Parenting style atau pola asuh merupakan bentuk hubungan antara orang tua dan anak. Terdapat tiga macam bentuk pola asuh, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan menuntun anak agar patuh terhadap perintah yang sudah diberikan orang tua tanpa adanya kebebasan berpendapat atau berperilaku sesuai keinginannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diberikan orang tua dimana anak diberikan kebebasan berpendapat dan melakukan aktivitas dengan pantauan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang membiarkan anak melakukan semua keinginan tanpa batasan dari orang tua untuk melakukan kegiatan yang ia sukai. (Nurhayati, n.d.) Menurut Baumrind gaya pengasuhan yang permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anak dan memaklumi semua perilaku, tuntutan, dan tindakan anak, namun kurang menuntun sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Pola asuh permisif biasanya orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri daripada kepentingan anak, yang membuat perkembangan anak terabaikan. Bahkan orang tua tidak mengetahui anaknya bergaul dengan siapa saja, apa yang sedang dilakukan, dan lain sebagainya (Prasetya, 2003). Pengembangan nilai-nilai agama dan moral adalah perubahan psikologis yang dialami anak pada usia dini terkait dengan kemampuannya untuk memahami dan melakukan perilaku yang baik dan memahami dan menghindari perilaku buruk berdasarkan ajaran agama yang kredibel. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak memberikan dampak pada perkembangan nilai agama dan moral anak. (Nurhayati, n.d.)

Pola pengasuhan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka. Pola pengasuhan permisif, yang ditandai dengan kebebasan besar yang diberikan kepada anak tanpa pengawasan atau pembatasan yang memadai, sering menjadi pilihan sebagian orang tua karena keinginan untuk menghindari konflik atau memberikan kenyamanan emosional kepada anak. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan pentingnya penanaman nilai-nilai disiplin pada anak usia dini.

Disiplin adalah perilaku patuh, tertib, hormat pada peraturan. Disiplin merupakan modal dalam menyiapkan teka-teki permasalahan yang terjadi kelak untuk dirinya maupun manusia lain. Kedisiplinan merupakan pedoman seseorang untuk menjadi berhasil melewati banyak



permasalahan. Selanjutnya, ada faktor sekunder dalam menanamkan sekaligus mengembangkan disiplin antara lain berusaha berubah ke yang lebih baik, lebih menghargai durasi/waktu, belajar kebenaran, menambah rasa peran atau tanggungjawab, menjaga pola makan. Kedisiplinan merupakan perilaku yang tidak dibawa sejak di dalam perut ibu, melainkan lingkungan terdekat anak yaitu ayah dan ibu, kakek, nenek, dan lain-lain. Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam (Internal) dan faktor dari luar (eksternal), baik pada area keluarga maupun sekolah dan masyarakat. (Ramadanty et al., n.d.)

Jenis kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia yang berkaitan dengan pengalaman yang akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengetahui dan memahami dirinya sendiri (Zaini, 2018). Lingkungan yang mempengaruhi proses perkembangan disiplin pada anak usia dini merupakan proses dari dalam (internal) dan proses dari luar (eksternal) serta alur pertumbuhan membawa perbedaan yang jelas dan nyata pada anak karena mempengaruhi aspek membaca sensori, emosional (Munaamah et al., 2021). Faktor area lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini. Pekerjaan ayah dan ibu memegang peranan penting pada pengasuhan dan pendidikan anak. Pada saat ini, disiplin tingkat pertama bisa dimulai sejak masa kanak-kanak.

Pendidikan pertama merupakan didikan dari keluarga karena hal tersebut mempengaruhi proses jati diri manusia serta sisi emosional (Amin, 2018) Ayah dan ibu (orang tua) mempunyai tugas memberi makan, memberi pendidikan, memberi perlindungan dan mengarahkan anak sejalan dengan bakat, keterampilan, dan minat anak. Hal tersebut sesuai dengan pasal 23 tahun 2022. (Ramadhanti et al., 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola pengasuhan permisif dengan tingkat kedisiplinan anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan anak di masa depan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam memilih pendekatan pengasuhan yang tepat guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang bergantung pada studi literatur sebagai sumber data utama. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, memahami konteksnya, dan mengeksplorasi berbagai perspektif terkait topik penelitian ini. Penelitian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, tesis, dan artikel online, yang telah mengungkapkan temuan dan pemahaman tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah melakukan pencarian literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur termasuk "pengasuhan permisif", "pertumbuhan anak usia dini", "perkembangan anak", dan variasi lain yang relevan. Kemudian, peneliti melakukan penapisan terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi, yakni literatur yang membahas dampak pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam konteks yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dan menyusun informasi dari literatur yang telah dipilih. Informasi yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, seperti definisi pola asuh permisif, teori-teori yang mendukung, hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang memengaruhi, serta



implikasi dan saran untuk orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap setiap sumber literatur yang digunakan, termasuk evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing studi yang dikutip.

Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Informasi tersebut kemudian disusun menjadi sebuah narasi yang koheren dan komprehensif, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam proses ini, peneliti juga mencari keterkaitan antara temuan dari berbagai sumber literatur, serta mencoba untuk mengidentifikasi pola-pola umum atau tren yang muncul dari hasil analisis.

Terakhir, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup semua temuan dan interpretasi dari studi pustaka ini. Laporan penelitian ini akan mencakup pendahuluan yang menguraikan latar belakang, tujuan, dan relevansi penelitian, serta metode penelitian yang digunakan, termasuk langkah-langkah yang diambil dalam melakukan studi pustaka. Selain itu, laporan juga akan mencakup pembahasan yang mendalam tentang temuan dari studi pustaka, implikasi praktis dan teoritisnya, serta saran-saran untuk penelitian masa depan dalam bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan kepada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu, dimana di dalamnya terdapat beberapa tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh Permisif (*Laissez faire*) dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar dapat mandiri, tumbuh serta berkebangun secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.

Hurlock menambahkan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang mereka pelajari di dalam mengasuh dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. (Uspayanti, 2021) selanjutnya Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam (Labaree, 2000) Pertama, pola asuh otoriter yaitu pemegang peranan ada pada orang tua. Kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Ketiga, pola asuh *Laissiz-Faire* artinya pemegang peranan adalah anak.

Menurut (Lase, 2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Hurlock menambahkan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Hal ini didukung oleh Haryoko yang berpendapat bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulasi dalam perkembangan anak termasuk dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan



mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan norma norma yang diharapkan oleh masyarakat (Rowe et al., 2015). (Ulger, 2018) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak- anak.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dalam kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga terjadi panutan bagi anaknya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak- anaknya oleh kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu bagi remaja dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.(Masni et al., 2021b)

Pengasuhan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku anak. Cara orang tua mendidik anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Dalam dunia psikologi, pola pengasuhan umumnya dikategorikan ke dalam empat tipe utama, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Klasifikasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Diana Baumrind (1967) dan telah menjadi dasar dalam berbagai penelitian terkait perkembangan anak.

Pengasuhan Otoritatif

Pola ini dikenal sebagai pendekatan yang seimbang, di mana orang tua memberikan kombinasi antara kontrol yang jelas dengan kehangatan dan dukungan. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung mandiri, disiplin, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Pengasuhan Otoriter

Dalam pola ini, orang tua menuntut ketaatan penuh dari anak dengan menerapkan aturan yang ketat tanpa memberikan ruang untuk diskusi. Anak sering merasa tertekan, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengekspresikan diri.

Pengasuhan Permisif

Orang tua dengan pola ini memberikan kebebasan besar kepada anak tanpa batasan atau aturan yang konsisten. Meskipun hubungan orang tua-anak cenderung hangat, anak sering kali mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawab dan disiplin.

Pengasuhan Tidak Terlibat

Pola ini ditandai dengan minimnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola ini sering merasa diabaikan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

Setiap tipe pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif adalah yang paling ideal karena mendukung perkembangan anak secara holistik. Di sisi lain, tipe pengasuhan permisif dan tidak terlibat sering dikaitkan dengan berbagai masalah perilaku, seperti rendahnya kedisiplinan dan kontrol diri. Pengasuhan permisif adalah salah satu pola pengasuhan yang ditandai dengan tingkat pengendalian orang tua yang rendah dan tingkat penerimaan atau kehangatan yang tinggi. Dalam



pola pengasuhan ini, orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak untuk membuat keputusan sendiri tanpa menetapkan aturan yang jelas atau menerapkan disiplin yang konsisten.

Ciri-ciri utama pengasuhan permisif meliputi:

- a. Minimnya Aturan dan Batasan, Orang tua jarang menetapkan atau menegakkan aturan dalam keluarga, sehingga anak memiliki kendali penuh atas perilakunya sendiri.
- b. Toleransi yang Tinggi terhadap Kesalahan Anak, Orang tua cenderung tidak memberikan konsekuensi yang tegas atas perilaku anak, bahkan jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma atau aturan.
- c. Fokus pada Kepuasan Anak, Orang tua sering kali berusaha menghindari konflik dengan anak dan lebih memilih untuk memenuhi keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan disiplin anak.

Pola pengasuhan permisif sering muncul dari niat baik orang tua, seperti ingin memberikan kebahagiaan kepada anak atau menghindari tekanan emosional. Namun, pendekatan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan permisif cenderung:

- a. Kesulitan mengikuti aturan.
- b. Kurang memahami konsekuensi dari tindakannya.
- c. Memiliki perilaku impulsif atau egosentris. (*Diana Baumrind, n.d.*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada subjek penelitian, ditemukan beberapa temuan utama terkait pola pengasuhan permisif dan dampaknya terhadap kedisiplinan anak usia dini:

- a. **Karakteristik Pola Pengasuhan Permisif**, Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam situasi yang memerlukan panduan orang tua. Orang tua lebih sering menghindari konflik dengan anak, sehingga aturan dalam keluarga tidak diberlakukan secara konsisten. Misalnya, anak dibebaskan untuk tidak mengikuti jadwal tidur atau makan tanpa konsekuensi tertentu.
- b. **Dampak pada Kedisiplinan Anak**, Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola ini memiliki kecenderungan, Sulit mengikuti aturan yang ditetapkan oleh guru di sekolah. Menunjukkan perilaku impulsif, seperti tidak mau berbagi atau antri. Kurang mampu bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, seperti merapikan mainan.
- c. **Faktor Pemicu Pola Pengasuhan Permisif**, Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka memilih pola pengasuhan ini karena merasa bersalah akibat keterbatasan waktu yang mereka miliki bersama anak. Selain itu, orang tua merasa pola ini adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang tanpa harus “terlalu keras” terhadap anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind (1967) yang menyebutkan bahwa pola pengasuhan permisif ditandai dengan rendahnya kontrol dan tingginya penerimaan dari orang tua terhadap perilaku anak. Karakteristik ini mengakibatkan anak kurang memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Dampak negatif pola pengasuhan permisif yang ditemukan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian Susanti (2019), yang menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh permisif lebih cenderung menunjukkan perilaku egosentris dan sulit mematuhi aturan. Hal



ini terjadi karena anak tidak terbiasa dengan konsekuensi dari tindakannya, sehingga tidak memiliki motivasi untuk mematuhi aturan yang diberikan.

Namun, beberapa anak dalam penelitian ini menunjukkan sisi positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola pengasuhan permisif memiliki kelemahan, beberapa aspek dapat mendukung perkembangan tertentu jika diimbangi dengan pendekatan lain yang lebih terarah, seperti pengasuhan demokratis.

Bagaimana pola pengasuhan ditinjau dari perspektif Islam, tentunya kita tidak bisa menutup mata dan telinga akan hal ini, karena Islam adalah rujukan pengasuhan yang akan menjadi referensi utama dalam parenting style. Dalam Al-qur'an sudah sangat jelas bagaimana Allah swt menjelaskan secara detail tentang kewajiban orang tua terhadap pengasuhan anak dan bagaimana Rasulullah memberikan contoh dalam pengasuhan.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar mengenai pendidikan anak di dalam keluarga. Karena anak yang dilahirkan dari rahim ibu bagaikan kertas kosong yang dikenal dengan teori "tabularasa" oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam Islam dikenal dengan istilah "fitrah" yaitu suci. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda: "Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

Pernyataan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun. Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:

a. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Menurut Jaka (1979) dalam Jalaluddin (2002: 111), masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawayan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suara tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Sebagai contoh, umpamanya seorang ayah dan ibu akan membimbing anaknya agar anak mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum pakai tangan tangan sebagai bagian dari pendidikan kebersihan dapat dilihat dari rangkaian kalimat berikut: Ayah: Aduh, anak ayah sudah pintar, sudah bisa makan sendiri.

Ibu : Iya, Amin memang sudah pintar. Anak Ibu yang manis kalau makan biasanya cuci tangan dulu. Ayo, Ibu mau lihat. Nah, ini tangan manisnya. Ayo kita cuci dulu, ya? Kalimat-kalimat pendek seperti itu lebih mudah dipahami anak. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel (mudah dipengaruhi), terutama jika



dengan cara yang baik dan ramah. Bagi anak baik identik dengan bagus. Maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik terhadapnya, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik samalah dengan suatu yang bagus (Jalaluddin: 2002: 113).

Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari kedua orang tua, mereka harus sabar dan serasi dalam mendidik anak. Anak pada usia ini layaknya seorang “raja” sehingga anak mendapatkan rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang sebagai dasar otak anak dalam proses menerima informasi yang paling efektif. Pada usia ini, orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., Khulafaur Rasyidin. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang.

b. Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak (Addibuu). Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah Pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif dimasyarakatnya kelak.

Menurut hasil penelitian Alfred Binet dan Simon dalam Jalaluddin (2002: 120), anak di usia tujuh tahun telah memiliki kemampuan menyebut kembali tiga bilangan dari lima angka; membedakan antara kiri dan kanan; menunjukkan apa yang kurang pada suatu gambar; pengetahuan tentang mata uang; dan menggambar belah ketupat berdasarkan contoh. Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan addib sebagai kiat yang tepat, dan efektif.

Menurut al-Attas (1987) dalam Jalaluddin (2002: 126-127), adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniyah, pengenalan dan pengakuan atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. “Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman

anak. Selain itu, anak pada usia ini mulailah dididik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainnya.

Selanjutnya orang tua, mulai membuat aturan-aturan yang mendidik yang disertai dengan hukuman dan hadiah. Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika tidak melakukan atau lalai terhadap aturan.

c. Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Shohihhu (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman. Menurut Crijns (Jalaluddin, 2002: 125-126), di usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada motif (alasan) yang menimbulkan perbuatan itu. Dan di atas usia 10 tahun umumnya anak-anak menghargai sesuatu sudah didasarkan pada alasan-alasan batin, namun terkadang belum tepat. Barulah pada usia sekitar 14 tahun, pemahaman mereka tentang kesusilaan meningkat. Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras".

Peran orang tua di fase ini adalah sebagai "coaching", sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak. Pada usia ini, anak mulai mengalami gejala batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejala tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif. etelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia.

Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak. (Program Pascasarjana, 2016)

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa pola pengasuhan permisif dapat menghambat pembentukan perilaku disiplin pada anak usia dini. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan penegakan aturan dalam pola pengasuhan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan permisif memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kedisiplinan anak usia dini. Pola ini, yang ditandai dengan rendahnya pengendalian dan tingginya toleransi orang tua terhadap perilaku anak, cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Faktor utama yang mendorong orang tua menerapkan pola pengasuhan permisif meliputi keinginan untuk memberikan kebebasan kepada anak, menghindari konflik, serta keterbatasan waktu bersama anak. Namun, pola ini memiliki konsekuensi negatif, seperti perilaku impulsif, rendahnya penghargaan anak terhadap batasan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan di lingkungan sosial, seperti sekolah.

Walaupun pola pengasuhan permisif dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan rasa percaya diri anak dalam mengambil keputusan, dampaknya terhadap kedisiplinan cenderung lebih banyak merugikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan menetapkan batasan yang konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak pola pengasuhan permisif dan menyoroti perlunya edukasi bagi orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih terarah, seperti pengasuhan demokratis, guna mendukung perkembangan kedisiplinan anak usia dini secara optimal.

REFERENSI

Diana Baumrind. (n.d.).

Eva Khairunisa, Mutiara Tsani, Sintya Nur Fitri, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 152–163. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1075>

Ilmiah, J., & Siliwangi, U. P. S. (2015). *P2M STKIP Siliwangi POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK DALAM MENGGUNAKAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI 1)* (Vol. 2, Issue 2). <http://id.techinasia>

Masni, H., Jambi, U. B., & Tara, F. (2021a). Kontribusi Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01.

Masni, H., Jambi, U. B., & Tara, F. (2021b). Kontribusi Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01.

Nurhayati, S. (n.d.). *DAMPAK POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI.*

Program Pascasarjana, P. (2016). *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>

Ramadanty, A., Mas Ayu, S., Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone, P., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., Bone, I., & Raden Intan Lampung, U. (n.d.). *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 5 Nomor 2, Oktober 2022*

 67 PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK AL-HIDAYAH KABUPATEN BONE.



-
- Ramadhanti, B., Cholimah, N., & Muthmainah, M. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5698–5706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)*. 5(1).